

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit menular yang hingga saat ini masih menjadi tantangan kesehatan global. Menurut *Global Tuberculosis Report 2023*, terdapat sekitar 10,6 juta kasus baru TBC di dunia dengan angka kematian mencapai 1,3 juta jiwa (Waluyo, 2024). Data ini menunjukkan bahwa TBC masih menjadi penyebab kematian utama dari kelompok penyakit menular. Indonesia menempati peringkat kedua setelah India dalam jumlah kasus TBC terbanyak di dunia. Dari estimasi 1.060.000 kasus TBC per tahun di Indonesia, sekitar 36% kasus belum ternotifikasi, artinya pasien tidak dilaporkan dalam sistem nasional sehingga berpotensi menularkan penyakit secara terus menerus di masyarakat. Kondisi ini menggambarkan beban besar yang harus ditangani oleh sistem kesehatan nasional (Smpantura, 2024).

Tingkat daerah Provinsi Jawa Tengah mencatat angka prevalensi TBC sebesar 179 per 100.000 penduduk, sejajar dengan angka prevalensi nasional. (Suryaningtyas dan Inzana, 2020). Penanggulangan TBC di Indonesia dilakukan melalui strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) yang menekankan pentingnya kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan selama minimal enam bulan. Namun, kepatuhan ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal pasien seperti pengetahuan tentang penyakit dan efek samping obat, serta faktor

eksternal seperti dukungan keluarga dan kualitas komunikasi tenaga kesehatan (Yuliastina, *et. al.*, 2022). Dalam konteks inilah apoteker memiliki peran yang sangat strategis. Paradigma pelayanan farmasi telah berubah dari sekadar *drug-oriented* menjadi *patient-oriented (pharmaceutical care)*. Apoteker kini tidak hanya berfokus pada penyediaan dan distribusi obat, tetapi juga terlibat dalam edukasi pasien, konseling, pemantauan efek samping, serta upaya meningkatkan kepatuhan.

Penelitian Yasin, *et. al.*, (2017) dengan model TEMAN (*Training, Education, Monitoring, Adherence, Networking*) menunjukkan bahwa intervensi edukasi oleh apoteker dapat meningkatkan kepatuhan pasien TBC secara signifikan. Rumah Sakit Umum Siaga Medika Pematang adalah salah satu rumah sakit rujukan di Kabupaten Pematang yang memiliki poli paru dan laboratorium TCM (Tes Cepat Molekuler). Kehadiran fasilitas ini memungkinkan diagnosis TBC lebih cepat dan akurat. Namun, keberhasilan terapi tidak hanya ditentukan oleh diagnosis dan ketersediaan obat, melainkan juga oleh kualitas komunikasi antara tenaga kesehatan dan pasien. Oleh karena itu, menggambarkan peran apoteker dalam edukasi pasien TBC di rumah sakit ini menjadi penting sebagai bahan evaluasi kualitas pelayanan farmasi klinik (Siaga Medika Pematang, 2024).

Demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran apoteker dalam edukasi pasien TBC, sehingga dapat menjadi dasar untuk menyusun strategi peningkatan mutu pelayanan kefarmasian

dan mendukung pencapaian target eliminasi TBC 2030 yang direncanakan pemerintah Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana bentuk edukasi apoteker kepada pasien di Rumah Sakit Siaga Medika Pematang?”

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup RSUD Siaga Medika Pematang, dan hanya mencakup antara Apoteker di rumah sakit tersebut yang bersinggungan langsung dengan pasien TBC.

Adapun ruang lingkup pembahasan di fokuskan pada:

1. Hanya fokus pada peran Apoteker dalam edukasi obat TBC kepada pasien, tidak ada aspek lain seperti pengobatan atau diagnosa lainnya.
2. Penelitian ini hanya mencakup pada Farmasi Klinis dan pasien TBC yang sedang menjalani pengobatan di Rumah Sakit Siaga Medika Pematang.
3. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September – November 2025.
4. Dasar literasi yang digunakan ialah menggunakan data *World Health Organization*

1.4 Tujuan Penelitian

1.1.4 Tujuan Umum

Menganalisis peran apoteker dalam edukasi obat TBC kepada pasien di Rumah Sakit Siaga Medika Pematang.

1.2.4 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi bentuk edukasi obat TBC yang diberikan apoteker.
2. Mengetahui tingkat pemahaman pasien terhadap terapi OAT.
3. Menganalisis hubungan antara edukasi dan kepatuhan pasien.
4. Menggambarkan kendala yang dihadapi apoteker dalam pelaksanaan edukasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.1.5 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kefarmasian dan komunikasi kesehatan, khususnya dalam konteks pengendalian penyakit menular seperti TBC.

1.2.5 Manfaat Praktis

1. Bagi Apoteker: Menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan edukatif.
2. Bagi Rumah Sakit: Menjadi dasar kebijakan pelayanan kefarmasian berbasis edukasi.
3. Bagi Pasien: Meningkatkan pemahaman dan kepatuhan dalam pengobatan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi referensi awal untuk kajian lanjutan sejenis

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini bertujuan untuk menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan hasil karya asli peneliti. Penelitian ini disusun berdasarkan pemikiran, pengumpulan data dan analisis yang dilakukan secara mandiri oleh peneliti. Sepanjang pengetahuan peneliti, peneliti mengenai efek samping obat antituberkulosis dan hubungan antara edukasi yang diberikan apoteker dengan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, yang dimana penelitian ini belum pernah dilakukan di lokasi dan variabel yang sama.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Pembeda	Ilham (2019)	Arini (2020)	Seftiyani (2026)
Judul Penelitian	Gambaran Perilaku Penderita TB Paru dalam Pencegahan Penularan TB Paru di Kabupaten Klaten.	Peningkatan Pengetahuan Siswa dan Siswi SMK Citra Medika Kota Magelang Mengenai Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Menular Tuberkulosis	Gambaran Peran Apoteker dalam Edukasi Obat TBC Kepada Pasien di Rumah Sakit Siaga Medika Pemalang

Lanjutan **Tabel 1.1** Keaslian Penelitian

Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui gambaran perilaku penderita TB paru dalam upaya pencegahan penularan TB paru di Kabupaten Klaten.	Untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMK Citra Medika Kota Magelang mengenai pencegahan penanggulangan penyakit menular khususnya tuberkulosis melalui kegiatan edukasi kesehatan.	Untuk mengetahui gambaran peran apoteker dalam memberikan edukasi obat TBC kepada pasien di Rumah Sakit Siaga Medika Pemalang.
Lokasi Penelitian	Puskesmas Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.	SMK Citra Medika Kota Magelang, Jawa Tengah.	RSU Siaga Medika Pemalang.
Rancangan Penelitian	Penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan <i>cross sectional</i> (potong lintang).	Menggunakan pendekatan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> design pada kegiatan penyuluhan / edukasi kesehatan.	Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan wawancara mendalam dengan apoteker
Sampel Penelitian	Sebanyak 50 responden penderita TB paru yang sedang menjalani pengobatan, diambil dengan teknik <i>purpose sampling</i> .	Siswa dan siswi kelas X SMK Citra Medika Magelang, dengan jumlah sekitar 20 responden.	Apoteker di Rumah Sakit Siaga Medika Pemalang.

Lanjutan **Tabel 1.1** Keaslian Penelitian

Hasil Penelitian	Sebagian besar penderita TB paru di Kabupaten Klaten sudah memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang baik dalam mencegah penularan TBC, meskipun masih terdapat sebagian responden yang perlu ditingkatkan.	Edukasi berhasil meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan tentang pencegahan dan penanggulangan TBC.	Peran apoteker di Rumah Sakit Siaga Medika Pemalang dalam edukasi kepada pasien dengan menggunakan komunikasi efektif dan sederhana kepada pasien maupun keluarga pasien berdampak baik pada pemahaman dan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat TBC.
------------------	--	--	--